

PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA STUDI KASUS DI KAWASAN ALOON ALOON KAUMAN, KOTA SEMARANG

Yumna Oktaviani¹, Bambang Hari Wibisono²

^{1,2} Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

¹ Email : Yumnaoktaviani19@gmail.com

Diterima (received): 30 November 2023 Disetujui (accepted): 8 Desember 2023

ABSTRAK

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) di ruang kota umumnya menjadi masalah, karena mereka dikenal sebagai ketidakteraturan kota dan menempati ruang publik yang tidak disarankan. PKL berkembang pesat di berbagai kawasan kota, termasuk kawasan Aloon Aloon Kauman yang juga menjadi kawasan permukiman, perdagangan, cagar budaya, dan wisata budaya. Dengan adanya Pasar Johar di Kawasan tersebut menjadi sangat penting karena mendorong PKL untuk berdagang di sana. Namun, pertumbuhan PKL menyebabkan mereka menempati setiap bahu jalan di kawasan tanpa memperhatikan lokasi yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka seperti trotoar, badan jalan, dan depan pertokoan menjadi tempat PKL tanpa memperhatikan aktivitas di sekitarnya, menyebabkan konflik penggunaan ruang dan mengurangi optimalitas ruang publik. Permasalahan ini muncul karena penentuan ruang aktivitas PKL tidak memahami karakteristik aktivitasnya dan belum adanya acuan yang jelas dalam penentuan ruang aktivitas PKL. Hal ini menyoroti pentingnya mengkaji ruang aktivitas PKL dan mengembangkan kebijakan yang lebih baik untuk mengelola PKL di ruang kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku PKL dalam memanfaatkan ruang kota yang berhubungan dengan aktivitas usahanya. penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mixed methods) dengan dengan teknik analisis distribusi frekuensi dan cross tabulation. dari penelitian didapatkan bahwa PKL dalam menjalankan usahanya menggunakan ruang ruang publik (trotoar), karena memanfaatkan ruang yang memiliki tingkat intensitas kunjungan yang tinggi dengan pola aglomerasi mengelompok menurut jenis dagangannya.

Kata Kunci : Pemanfaatan; Pedagang Kaki Lima; Ruang Terbuka

A. PENDAHULUAN

Kepadatan penduduk Kota Semarang berdasarkan informasi yang dikeluarkan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Semarang, terdapat peningkatan jumlah penduduk di Kota Semarang sebesar 1,93% dibandingkan tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 (BPS Kota Semarang 2023). Hal ini berdampak langsung pada memanfaatkan ruang publik untuk berbagai aktivitas. Ruang terbuka hijau dapat menjadi tempat rekreasi, olahraga, dan relaksasi bagi warga kota. Kehadiran ruang terbuka hijau ini memberikan kesempatan bagi warga kota untuk menjaga keseimbangan mental, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Darmawan, 2007).

Yumna Oktaviani dan Bambang Hari Wibisono, Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Aktivitas Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Di Kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang

Menurut (Wiyono, 2009) Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kegiatan sektor informal, termasuk di dalamnya Pedagang Kaki Lima (PKL). Kehadiran PKL mulai menimbulkan konflik ketika mereka menggunakan dan menyerobot ruang ruang publik yang mereka anggap strategis secara ekonomis, seperti jalan, trotoar, jalur hijau (taman), dsb. Urban space yang seharusnya berfungsi untuk kepentingan publik, seringkali dimanfaatkan secara permanen oleh PKL. Alhasil, pengguna lain kehilangan wadah untuk beraktivitas. Di sisi lain, kehadiran PKL tetap diperlukan masyarakat, baik sebagai tempat alternatif berbelanja maupun berekreasi. Harganya yang relatif lebih murah dibanding di pertokoan formal, serta jenis barangnya yang beragam (makanan, pakaian, kelontong, dsb), menjadikan PKL menjadi pilihan untuk berbelanja (Muttakin, 2020). Sejatinya, kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL) memiliki potensi untuk mendukung kegiatan formal di area tersebut. Namun realitas yang terjadi malah cenderung termarginalkan, baik dari perspektif lokasi maupun regulasi/hukum yang mengaturnya. Sementara itu, keberadaan dan pertumbuhan aktivitas PKL di lingkungan perkotaan dapat dijelaskan oleh pengaruh kegiatan utama di wilayah tempat PKL beroperasi, sebagaimana diungkapkan menurut (McGee and Yeung, 1977). Aktifitas berbelanja dengan harga murah itu sendiri, telah menjadi ajang rekreasi yang digemari warga kota. Tidak berbeda dengan kota-kota lainnya, PKL juga merupakan bagian ekonomi dan sosial Kota Semarang. Menurut dinas perdagangan Kota Semarang jumlah total PKL mencapai 7.617 PKL yang tersebar di berbagai titik. Salah satunya berada di Kawasan Aloon Aloon Kauman.

Setelah revitalisasi Aloon Aloon Kauman dan diresmikan pada tahun 2021, transformasi besar terlihat pada pemanfaatan kawasan tersebut sebagai destinasi kuliner yang menarik, dengan hadirnya lebih dari 300 PKL yang menempati sebagian jalan utama dan di sekitar alun alun. Namun, di tengah gebrakan ini, terdapat tantangan serius yang muncul dalam bentuk PKL ilegal yang beroperasi di kawasan ini. Fenomena PKL ilegal menambah kompleksitas permasalahan yang ada, karena mereka sering kali beroperasi tanpa izin resmi, dan hal ini mengganggu tatanan kawasan yang seharusnya menjadi pusat rekreasi yang teratur. Keberadaan PKL ilegal membawa dampak yang signifikan, termasuk penyempitan ruang untuk pejalan kaki yang mengarah pada potensi risiko lalu lintas yang lebih tinggi di sekitar Alun-Alun Kauman. Selain itu, adanya PKL ilegal juga menghambat potensi pendapatan yang bisa diterima oleh pemerintah daerah dari pajak dan lisensi yang pada dasarnya harus dikenakan pada pedagang kaki lima yang beroperasi secara legal. Perlu diketahui bahwa PKL di kawasan ini dikelola oleh Yayasan Masjid Agung Kauman dan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan PKL tersebut juga disalurkan ke Yayasan Masjid Agung Kauman dan tidak ada pendapatan yang masuk ke pemerintah Kota Semarang.

Dari kondisi diatas adanya pedagang kaki lima juga dapat memunculkan permasalahan terkait pengelolaan dan penataan ruang yang optimal. Permasalahan ruang oleh aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kota Semarang, mengalami peningkatan kegiatan PKL di kawasan campuran. Kawasan ini memiliki fungsi sebagai kawasan permukiman, perdagangan, jasa, perkantoran, cagar budaya, dan

Yumna Oktaviani dan Bambang Hari Wibisono, Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Aktivitas Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Di Kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang

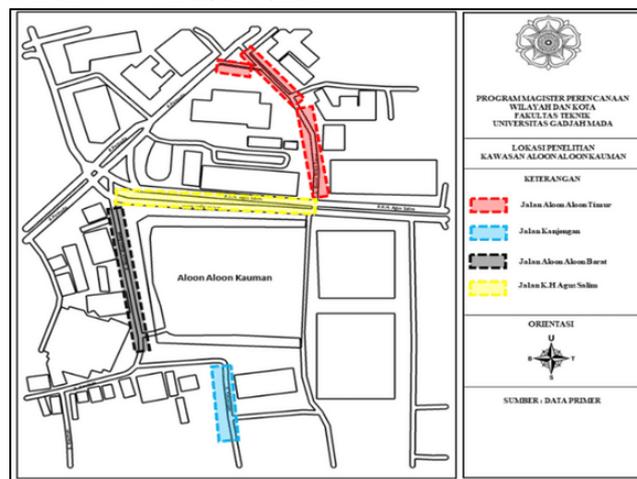
wisata budaya (Tsani and Kurniati, 2019). Namun, pertumbuhan PKL menyebabkan mereka menempati setiap bahu jalan di kawasan tersebut tanpa memperhatikan lokasi yang seharusnya diperuntukkan bagi mereka seperti trotoar, badan jalan, dan depan pertokoan menjadi tempat PKL tanpa memperhatikan aktivitas di sekitarnya, menyebabkan konflik penggunaan ruang dan mengurangi optimalitas ruang publik. Mengetahui dan memahami karakteristik ruang publik atau lokasi yang menarik bagi PKL menjadi hal yang penting. Oleh karena itu, Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku PKL dalam memanfaatkan ruang kota yang berhubungan dengan aktivitas usahanya dan aglomerasi jenis dagangan berdasarkan persepsi pedagang.

B. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini memfokuskan lokasinya di Kecamatan Semarang Tengah, tepatnya di Alun-Alun Kauman. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis yang relevan dengan kehadiran Pedagang Kaki Lima (PKL). Alun-Alun Kauman menjadi pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan di kawasan tersebut. Keberadaan PKL di Alun-Alun Kauman dianggap signifikan karena area ini seringkali menjadi titik sentral pertemuan masyarakat. Terlebih lagi, adanya Pasar Johar, Pasar Kanjengan, dan Masjid Agung Kauman di sekitarnya menjadi faktor yang memperkuat kepentingan lokasi ini. Berikut batas batas administrasi Aloon Aloon Kauman :

- Sebelah Utara : Jalan Pemuda
- Sebelah Selatan : Kawasan Pecinan
- Sebelah Timur : Masjid Agung Kauman
- Sebelat Barat : Pasar Johar



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kombinasi (mixed methods) adalah metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif, untuk

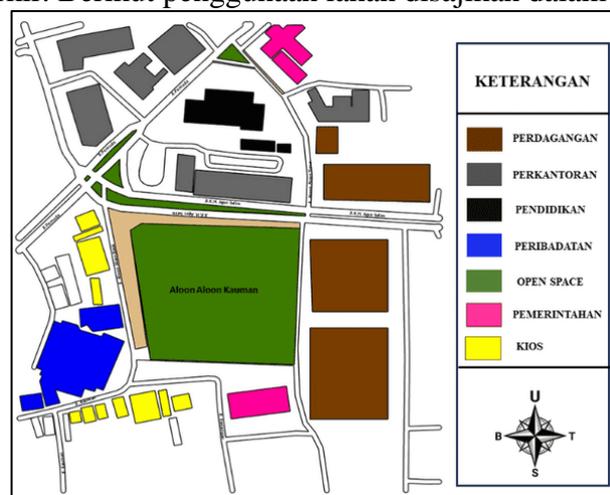
menyelidiki perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam memanfaatkan ruang kota yang terkait dengan aktivitas usahanya. Pengumpulan data dalam bentuk angka, yang dapat dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola dan tren yang ada (Creswell, 2014). Teknik analisis distribusi frekuensi diaplikasikan untuk mengidentifikasi sebaran nilai dan frekuensi dari variabel yang diamati, sedangkan cross tabulation digunakan untuk memahami hubungan antar variabel dalam pemanfaatan ruang kota dan aktivitas usaha PKL. Dengan menggabungkan kedua teknik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang perilaku PKL dalam memanfaatkan ruang kota serta strategi dan lokasi bisnis mereka. Pendekatan kuantitatif ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk merumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih efektif dan relevan dalam mendukung dan mengelola kehadiran PKL di Kota Semarang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Terbuka Publik sebagai Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang

a. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan kawasan terbangun di Aloon Aloon Kauman meliputi pusat perdagangan yaitu terdapat pasar johar dan pasar kanjengan, scj matahari, pasar basement johar. Penggunaan lahan untuk perkantoran terdapat perusahaan air minum jasa tirta II, Kantor telkom Johar, kantor pos Indonesia KCU Semarang. Penggunaan lahan untuk pemerintahan di lokasu studi terdapat Gedung Keuangan Negara, Kantor Pelayanan Pajak, Dinas Perdagangan Kota Semarang. Lahan untuk pendidikan terdapat STIE Bank Jateng, dan tepat di sebelahnya terdapat Hotel Metro. Penggunaan lahan Masjid Agung Kauman sebagai tempat peribadatan, posko informasi, klinik, dan kegiatan parkir. Berikut penggunaan lahan disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Penggunaan Lahan

b. Aksesibilitas

Aloon-aloon Kauman, sebagai pusat kebudayaan tradisional, mencakup area terbuka yang dirancang untuk kegiatan budaya dan keagamaan, seperti

upacara adat atau pertunjukan kesenian setempat. Kawasan Aloon Aloon Kauman merupakan pusat perdagangan dan dapat dicapai dengan 3 arah yaitu dari Jalan Pemuda, Jalan KH. Agus Salim, Jalan Kauman. Kemudahan pencapaian ke Aloon Aloon Kauman ditandai dengan adanya berbagai jenis kendaraan umum seperti becak, angkutan kota, **Bus Rapid Transit BRT**, **taxi**.

c. Kebersihan

Kebersihan di kawasan Aloon-Aloon Kauman menunjukkan variasi yang signifikan antara berbagai titik di sekitar kawasan ini. Di beberapa jalan, seperti di Jalan Alun-Alun Timur, masih terlihat masalah sampah berserakan yang cukup mencolok. Sampah-sampah tersebut sering kali tidak terkumpul dengan baik dan dapat menciptakan tampilan yang kurang rapi serta memberikan kesan kurang nyaman bagi pengunjung. Di samping itu, di Jalan Kanjengan, ada juga masalah dengan sampah berserakan dan bau yang tidak sedap, yang mungkin disebabkan oleh kurangnya pengelolaan sampah yang efisien di area tersebut. Secara keseluruhan, kawasan Aloon-Aloon Kauman memiliki tantangan dalam menjaga kebersihan terutama di beberapa titik jalan tertentu. Perlu ada upaya lebih lanjut dalam pengelolaan sampah di kawasan ini, termasuk edukasi terhadap pedagang kaki lima dan pengunjung untuk lebih disiplin dalam membuang sampah. Selain itu, pengembangan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dapat membantu meminimalkan masalah sampah berserakan dan menjaga kawasan ini tetap bersih dan nyaman untuk semua pengunjung.



Gambar 4. Kondisi Aktual Kebersihan di Aloon Aloon Kauman

2. Analisis Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Aloon Aloon Kauman

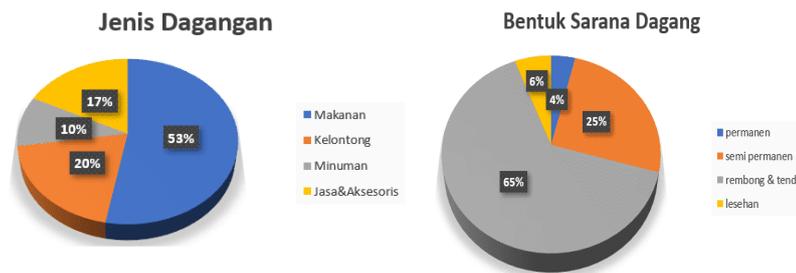
a. Jenis Dagangan PKL

- Jenis dagangan yang dijual antara lain makanan, minuman, aksesoris seperti kacamata, jam tangan dan jasa tambal ban. Di Kawasan ini di dominasi jenis dagangan makanan sebanyak 53%.

- Beragamnya jenis dagangan PKL disebabkan kawasan Aloon Aloon Kauman mudah dalam aksesibilitas dan beranekaragamnya aktivitas yang ada.

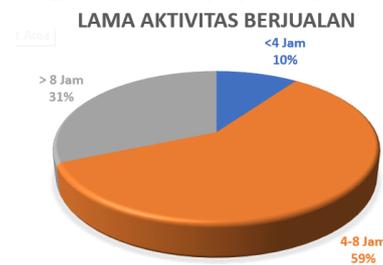
b. Bentuk Sarana Dagangan PKL

- Berdasarkan jenis struktur/tempat Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam berdagang. Mayoritas PKL berada di rembong & tenda dengan persentase 64,7%, diikuti oleh semi permanen sebesar 25,5%. Jenis tempat usaha lainnya termasuk lesehan (5,9%) dan permanen (3,9%). Rembong dan tenda banyak digunakan oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) karena struktur ini relatif murah, mudah dipindahkan, dan memberikan fleksibilitas dalam penempatan. Selain itu, rembong dan tenda juga memberikan kenyamanan dan perlindungan sederhana bagi pedagang dan barang dagangannya.



c. Lama Berjualan PKL

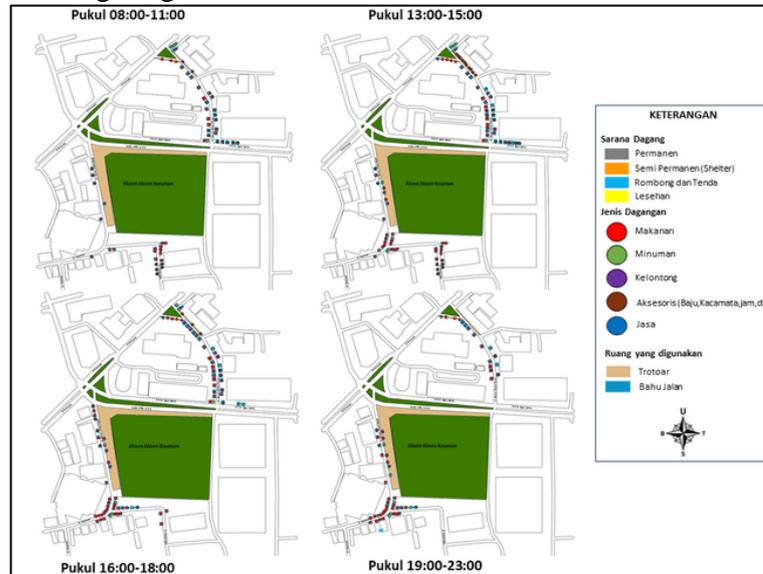
- Mayoritas Pedagang Kaki Lima (PKL) berjualan selama 4-8 jam, dengan persentase sebesar 58,8%. Sebanyak 31,4% berjualan lebih dari 8 jam, sementara 9,8% berjualan kurang dari 4 jam.
- Waktu berjualan 4-8 jam dominan di area Pasar Johar terkait dengan dinamika pasar dan kebiasaan konsumen. Waktu tersebut dianggap sebagai periode yang optimal untuk menangkap pelanggan, mencakup jam sibuk di pasar dari pagi hari. Selain itu, rentang waktu tersebut juga dapat mencerminkan kebutuhan pedagang untuk menjaga keseimbangan antara upaya berjualan dan waktu istirahat.



d. Pengelompokan PKL

- Sebagian besar Pedagang Kaki Lima (PKL) cenderung berkelompok dengan PKL sejenis, dengan persentase sebesar 78,4%. Sementara itu, hanya 21,6% PKL yang bercampur dengan PKL jenis lain.

- PKL berkelompok sejenis dapat saling mendukung dan berbagi informasi, termasuk mengenai peluang dagang, strategi penjualan, dan tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi persaingan dan mencapai keberlanjutan usaha di lingkungan PKL.



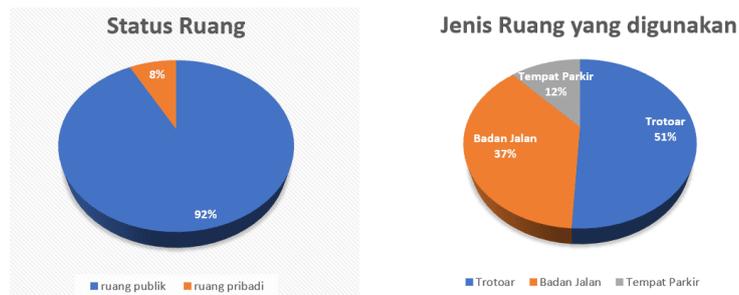
Gambar 5. Peta Sebaran PKL di Aloon Aloon Kauman

e. Status Ruang PKL

- Sebagian besar Pedagang Kaki Lima (PKL) cenderung berkelompok dengan PKL sejenis, dengan persentase sebesar 78,4%. Sementara itu, hanya 21,6% PKL yang bercampur dengan PKL jenis lain.
- PKL berkelompok sejenis dapat saling mendukung dan berbagi informasi, termasuk mengenai peluang dagang, strategi penjualan, dan tantangan yang dihadapi. Hal ini dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi persaingan dan mencapai keberlanjutan usaha di lingkungan PKL.

f. Luas Ruang PKL

- PKL menggunakan trotoar sebagai lokasi berdagang, dengan persentase sebesar 51%. Selain itu, sekitar 37,3% PKL menggunakan badan jalan, dan 11,8% menggunakan tempat parkir.
- PKL cenderung menggunakan trotoar sebagai tempat berdagang dapat berkaitan dengan aksesibilitas dan visibilitas. Trotoar memberikan peluang bagi PKL untuk menarik perhatian pelanggan dan mendapatkan lebih banyak pelanggan potensial. Selain itu, trotoar juga dapat memberikan akses yang mudah bagi pembeli yang berjalan kaki. Meskipun demikian, penggunaan trotoar oleh PKL juga dapat mengakibatkan konflik penggunaan ruang publik dan menghambat aksesibilitas bagi pejalan kaki. Berikut grafik status ruang dan jenis ruang yang digunakan oleh PKL.

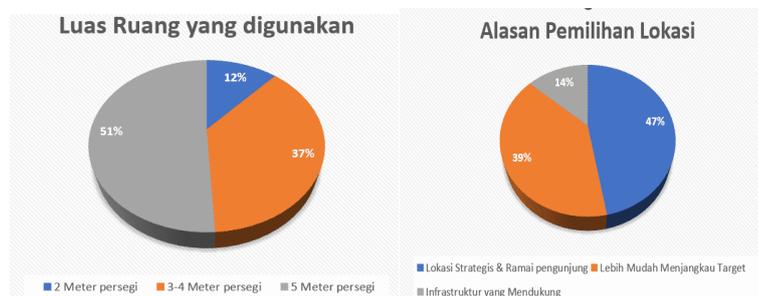


g. Luas Ruang Lokasi PKL

- PKL menggunakan ruang seluas 5 meter persegi sebagai tempat berdagang, dengan persentase sebesar 51%. Sementara itu, 37,3% menggunakan ruang 3-4 meter persegi, dan 11,8% menggunakan ruang 2 meter persegi.
- PKL menggunakan ruang seluas 5 meter persegi terkait dengan upaya untuk memiliki lebih banyak ruang untuk menyajikan barang dagangan dan menarik perhatian pelanggan. Namun, penggunaan ruang yang lebih besar ini menyebabkan konflik dengan pejalan kaki, terutama jika perlengkapan meja dan kursi bersaing untuk ruang di trotoar.

h. Alasan Pemilihan Lokasi PKL

- Pedagang Kaki Lima (PKL) memilih lokasi strategis dan ramai pengunjung sebagai tempat berdagang, dengan persentase sebesar 47,1%. Selain itu, 39,2% PKL memilih lokasi berdasarkan kemudahan untuk menjangkau target pasar, sementara 13,7% mempertimbangkan infrastruktur yang mendukung sebagai faktor utama dalam memilih lokasi berdagang. Berikut grafik luas ruang dan alasan pemilihan lokasi berdagang PKL.



i. Cara Penyimpanan Sarana Dagang PKL

- PKL memilih untuk meninggalkan sebagian barang dagangan di lokasi dagang, dengan persentase sebesar 43,1%. Sementara itu, 29,4% PKL membawa pulang semua barang dagang, dan 27,5% memilih membawa sebagian barang dagang sementara sebagian lainnya ditinggal di lokasi.

- PKL memilih untuk meninggalkan barang dagangan di lokasi terkait dengan kenyamanan dan efisiensi. Meninggalkan barang dagangan di lokasi dapat mengurangi beban membawa pulang setiap hari dan mempermudah proses penyiapan dagangan pada hari berikutnya. Namun, kecenderungan ini dapat menimbulkan pemandangan yang kurang enak jika barang dagangan yang ditinggalkan tidak diatur dengan rapi, mengakibatkan tampilan yang kurang estetis dan kurang menyenangkan bagi lingkungan sekitarnya.

Aloon-aloon Kauman di Kota Semarang, memberikan gambaran tentang interaksi antara pertumbuhan kota, sektor informal, dan kehidupan masyarakat. Seperti dari teori yang diungkapkan oleh (Wiyono, 2009), aloon-aloon Kauman dapat dianggap sebagai pusat kegiatan sektor informal, termasuk kehadiran PKL. Pada aloon-aloon ini, PKL tidak hanya berperan sebagai penyedia barang dan jasa, tetapi juga memperkaya atmosfer kota dengan keberagaman produk dan budaya yang mereka hadirkan.

Teori menurut (McGee and Yeung, 1977) memberikan gambaran keberadaan dan pertumbuhan aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di lingkungan perkotaan, khususnya aloon-aloon Kauman. dimana menjelaskan bahwa aktivitas PKL secara signifikan dipengaruhi oleh kegiatan utama yang terjadi di wilayah tempat PKL beroperasi. Dalam kasus aloon-aloon Kauman di Kota Semarang, keberadaan pasar Johar dan pasar Kanjengan yang berdekatan, serta kehadiran cagar budaya Masjid Agung Kauman, dapat dianggap sebagai faktor utama yang membentuk ekosistem kegiatan PKL di sana. Kedekatan geografis dengan pasar dan nilai historis dari cagar budaya menciptakan pusat aktivitas ekonomi yang dinamis di aloon-aloon Kauman. Oleh karena itu, keterkaitan antara keberadaan PKL dengan elemen-elemen penting di sekitarnya, seperti pasar tradisional dan situs bersejarah, memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung ekosistem ekonomi yang melibatkan PKL.

3. Analisis Hubungan Antara Perilaku PKL Dalam Pemanfaatan Ruang Dan Perilaku Aktivitas Usaha

Analisis ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara PKL beradaptasi dengan ruang sekitarnya, sekaligus mengungkapkan bagaimana perilaku berjualan mereka berkaitan dengan strategi pemanfaatan ruang yang mereka pilih.

Tabel I. Hubungan Antara Perilaku Pemanfaatan Ruang dengan Perilaku Dalam Berjualan

Peilaku Pemanfaatan Ruang		Perilaku Dalam Berjualan			
		Jenis Dagangan	Bentuk Sarana Dagang	Lama Aktivitas	Pengelompokkan
Status Ruang	<i>Asymp. Sig</i>	0,647	0,834	0,309	0,275
	<i>Contingency Coeff</i>	0,177	0,129	0,210	0,151
Jenis Ruang	<i>Asymp. Sig</i>	0,932	0,122	0,482	0,407

Yumna Oktaviani dan Bambang Hari Wibisono, Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Aktivitas Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Di Kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang

	<i>Contingency Coeff</i>	0,187	0,406	0,253	0,185
	<i>Asymp. Sig</i>	0,000	0,000	0,220	0,810
Luas Ruang	<i>Contingency Coeff</i>	0,611	0,596	0,318	0,091
	<i>Asymp. Sig</i>	0,000	0,048	0,711	0,163
Alasan Pemilihan Lokasi	<i>Contingency Coeff</i>	0,682	0,447	0,200	0,258
	<i>Asymp. Sig</i>	0,000	0,639	0,028	0,980
Cara Penyimpanan Sarana Dagang	<i>Contingency Coeff</i>	0,590	0,278	0,420	0,028

Sumber : Hasil Analisis, 2023

Analisis pada Tabel I mengungkap sejumlah temuan terkait hubungan antara perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) dan perilaku PKL dalam pemanfaatan ruang.

a. Status Ruang

Tidak ada hubungan yang signifikan antara status ruang yang dimanfaatkan oleh PKL dengan parameter perilaku lainnya.

b. Jenis Ruang

Tidak ada hubungan yang signifikan antara status ruang yang dimanfaatkan oleh PKL dengan parameter perilaku lainnya.

c. Luas Ruang

Luas ruang yang dimanfaatkan oleh PKL memiliki hubungan dengan jenis dagangan dan bentuk sarana usaha. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan mengenai luas ruang lebih dipengaruhi oleh bentuk sarana usaha yang digunakan oleh PKL. PKL dengan dagangan berjumlah besar dan sarana perdagangan yang memerlukan ruang lebih luas akan memilih lokasi yang sesuai dengan kebutuhan tersebut.

d. Alasan Pemilihan Lokasi

Alasan pemilihan lokasi PKL berhubungan dengan jenis dagangan. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan dalam memilih lokasi berjualan lebih terkait dengan jenis dagangan yang dijual oleh PKL.

e. Cara Penyimpanan Sarana Usaha

Cara penyimpanan sarana usaha memiliki keterkaitan dengan jenis dagangan. Temuan ini menunjukkan bahwa cara penyimpanan sarana usaha dipengaruhi oleh jenis dagangan yang dijual.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa aktivitas Pedagang Kaki Lima (PKL) di kawasan Aloon-Aloon Kauman memiliki dampak yang kompleks terhadap lingkungan sekitar. Meskipun PKL mendominasi sebagian badan jalan atau trotoar sebagai tempat kepemilikan khusus, praktik pengaplingan tersebut dapat menghambat aksesibilitas ruang publik dan menyebabkan gangguan dalam tata ruang kawasan. Meskipun aktivitas PKL mampu menghidupkan kawasan pada waktu tertentu, terdapat dampak negatif terhadap aktivitas lain di kawasan, terutama terkait penggunaan ruang terbuka yang mengganggu aktivitas

Yumna Oktaviani dan Bambang Hari Wibisono, Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Sebagai Aktivitas Pedagang Kaki Lima Studi Kasus Di Kawasan Aloon Aloon Kauman, Kota Semarang

lainnya dan cara penyimpanan usaha yang cenderung ditinggal begitu saja sehingga menimbulkan pemandangan yang tidak sedap untuk Kota Semarang. Selain itu, keragaman jenis dagangan yang dijual oleh PKL menunjukkan adanya peluang ekonomi yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat. Namun, keberagaman ini juga membawa konsekuensi terkait dengan penataan dan estetika kawasan, karena tata letak dan pemasangan dagangan yang tidak teratur dapat mengurangi keindahan kawasan Alun-Alun Kauman. Adanya ketersediaan infrastruktur yang minim di kawasan tersebut, seperti tempat sampah, toilet umum, penerangan, ruang parkir, dan sanitasi, menjadi kendala yang perlu segera diatasi untuk mendukung aktivitas PKL dan menjaga kebersihan kawasan secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014) *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, Introducing English Language*. doi: 10.4324/9781315707181-60.
- Darmawan, E. (2007) 'peranan ruang terbuka publik dalam perancangan kota (Urban Design)', p. 57.
- McGee, T. G. and Yeung, Y. M. (1977) *planning for the Bazaar Economy*.
- Muttakin, D. A. (2020) 'Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Efektivitas Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) Pada Sebagian Ruas Jalan Cihideung Kota Tasikmalaya', *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 7(1), pp. 121–133. Available at: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/dinamika/article/view/3422/0>.
- Tsani, L. N. and Kurniati, R. (2019) 'KAJIAN PELESTARIAN KAUMAN SEMARANG', pp. 619–633.
- Wiyono, B. S. (2009) 'Memahami Isu di Balik Ekonomi Informal Perkotaan', pp. 34–47.
- Badan Pusat Statistik Kota Semarang. (2023). Jumlah Penduduk Dalam Angka Tahun 2023. Semarang: Badan Pusat Statistik Pusat.